

1. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah sektor usaha yang terdiri dari unit-unit ekonomi produktif yang dimiliki oleh individu, rumah tangga, atau badan usaha kecil Putri et al., (2023). UMKM memiliki peranan yang sangat penting bagi perekonomian daerah, karena salah satu sumber pendapatan daerah berasal dari UMKM, Semakin banyak jumlah UMKM maka semakin besar dampak yang diberikan terhadap perekonomian daerah, dengan peningkatan jumlah UMKM diharapkan mampu menciptakan peluang kerja, mengurangi pengangguran serta mampu meningkatkan pendapatan daerah Nabilah et al., (2023). Seiring dengan perkembangan waktu, dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) di Indonesia mulai sangat terasa di segala bidang, Banyaknya pelaku usaha yang terus menerus bermunculan akan menimbulkan suatu persaingan usaha sejenis maupun yang tidak sejenis untuk dapat menguasai pangsa pasar. Mulyati et al., (2020). Dengan kondisi persaingan pasar yang semakin ketat pelaku usaha terdorong untuk belajar meningkatkan kemampuan serta keterampilan. Saat ini industri manufaktur, perusahaan dagang, maupun perusahaan jasa, sudah sangat banyak, baik dalam skala makro maupun mikro, maka banyak perusahaan melakukan pembenahan terutama mengenai penentuan harga jual agar terhindar dari permasalahan di bidang perekonomian yang dilakukan untuk mendapatkan laba dan menguasai pangsa pasar dengan meningkatkan kuantitas dan juga kualitas (Manein et al., 2020).

Usaha mikro, kecil, dan menengah berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia. UMKM, khususnya di bidang makanan dan minuman, termasuk penyumbang produk domestik bruto (PDB) yang tertinggi. Pada kuartal 2 tahun 2021, kontribusi usaha di bidang makanan dan minuman mencapai 21,58 persen dari keseluruhan PDB (BPS, 5 Agustus 2021). Dengan demikian UMKM diharapkan dapat terus bertahan sekalipun di masa sulit seperti saat ini. Salah satu provinsi di Indonesia yang masyarakatnya cukup bersemangat mengembangkan UMKM, adalah provinsi Jambi. Perekonomian Provinsi Jambi pada triwulan 2 tahun 2021 bertumbuh 5,39 persen. Menurut Zaitun, Ketua Asosiasi Makanan dan Minuman (Asmami) Kota Jambi (Saragih, 2020), sekitar 100 unit UMKM Asmami Kota Jambi masih bisa bertahan di tengah pandemi virus corona. Namun demikian, sebagian pelaku UMKM Jambi, bagaimanapun juga tetap mengalami penurunan. Empat dari tujuh pelaku UMKM di Jambi menyatakan bahwa mereka mengalami penurunan keuntungan disebabkan karena kurangnya pemahan pelaku usaha tentang perhitungan biaya produksi (Kompas.com).

Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) memiliki peran penting dan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional Selain berperan di dalam pertumbuhan ekonomi serta penyerapan tenaga kerja, UMKM juga berperan di dalam mendistribusikan hasil-hasil pembangunan UMKM juga telah terbukti tidak terpengaruh terhadap krisis. Ketika krisis menerpa pada tahun 2019, hanya UMKM yang mampu tetap berdiri kokoh Data Badan Pusat Statistik memperlihatkan bahwa pasca krisis ekonomi, jumlah UMKM tidak berkurang tetapi meningkat terus bahkan mampu menyerap 85 juta hingga 107 juta tenaga kerja sampai tahun 2021. Pada waktu itu, jumlah usaha di Indonesia sebanyak 56.539.560 unit Dari jumlah tersebut. UMKM sebanyak 56.534.592 unit atau 99,99% sisanya 4.968 unit atau sekitar 0,01% adalah usaha besar Data tersebut membuktikan bahwa UMKM merupakan pasar yang sangat potensial untuk industri jasa keuangan terutama bank untuk menyalurkan pembiayaan karena sekitar 60-70% pelaku UMKM belum memiliki akses pembiayaan perbankan (Wijaya, 2018).

Namun seperti halnya industri besar, UMKM juga tidak terlepas dari berbagai bentuk permasalahan yang membuat UMKM sulit untuk berkembang atau bahkan tidak mampu

bertahan dan akhirnya gulung tikar. Kendala internal yang sering muncul dalam UMKM biasanya adalah modal dan manajemen bisnis UMKM masih dikelola secara manual dan tradisional, karena pengelola belum mampu memisahkan uang untuk operasional rumah tangga dan usaha Wijaya, (2018). Salah satu masalah penting yang dihadapi oleh usaha kecil dan menengah yang tampaknya kurang diperhatikan adalah perhitungan biaya yang dikeluarkan selama siklus produksi. Sebagian besar sistem penetapan biaya produk UMKM masih menggunakan sistem perhitungan yang sederhana, padahal sistem tersebut memiliki banyak kelemahan, salah satu kelemahannya adalah memberikan informasi biaya yang tidak akurat Putra et al., (2024). Pada era industri modern yang penuh dengan dinamika pasar dan persaingan yang ketat, pemahaman yang mendalam tentang biaya produksi menjadi kunci utama bagi perusahaan, kelancaran atau keberhasilan suatu perusahaan tergantung pada kemampuan manajemen di dalam mengambil keputusan. Tujuan utama perusahaan adalah memperoleh laba yang maksimal untuk menentukan kelangsungan hidup dan kemajuan perusahaan. Tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang tepat dan benar, maka perusahaan yang bersangkutan tidak akan mengetahui dengan pasti keuntungan yang diperolehnya atau mungkin juga kerugian yang dideritanya. Untuk itu perusahaan perlu untuk menggunakan sistem akuntansi biaya. Melalui sistem akuntansi biaya perusahaan akan memperoleh informasi-informasi biaya yang dibutuhkan untuk setiap produk. Oleh karena itu perusahaan menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi dan data yang diperoleh nantinya memungkinkan manajemen untuk mengetahui berapa biaya sebelum dan sesudah produksi sehingga penentuan harga jual dapat ditetapkan dengan efektif dan diharapkan mampu untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan (Wicaksono & Ditasari, 2024).

Dalam penentuan harga pokok produksi dapat menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan *full costing* dan *variable costing*. Pendekatan *full costing* biasanya dikenal sebagai pendekatan yang menghasilkan laporan laba rugi Hasmi, (2020). Pada metode *full costing* semua biaya produksi diperhitungkan baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Biaya-biaya produksi tersebut yaitu terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik. Dengan menentukan harga pokok produksi maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi yang akan dikeluarkan dalam menentukan harga jual yang sesuai dengan biaya produksi. Dengan perhitungan harga pokok produksi yang benar, akan mengakibatkan penetapan harga jual yang benar, tidak terlalu tinggi atau bahkan tidak terlalu rendah dari harga pokok produksi, sehingga nantinya mampu menghasilkan laba sesuai dengan yang diharapkan. Namun jika perhitungan harga pokok produksi yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap harga jual, yang berakibat perusahaan tidak mendapatkan laba atau bahkan mengalami kerugian. Sebagian besar sistem penetapan biaya produk UMKM masih menggunakan sistem perhitungan yang sederhana hanya berfokus pada bahan baku dan biaya tenaga kerja saja, padahal sistem tersebut memiliki banyak kelemahan, salah satu kelemahannya adalah memberikan informasi biaya yang tidak akurat. Penetapan harga jual produk yang tidak mencerminkan total biaya produksi membuat pelaku UMKM kesulitan bersaing di pasar (Hermawan & Suzan, 2023)

Selain itu, margin keuntungan sering tergerus karena biaya-biaya penting tidak diperhitungkan secara menyeluruh. Pencatatan biaya yang tidak lengkap dalam metode perhitungan sederhana, terutama terkait dengan biaya overhead seperti penyusutan alat dan peralatan mengakibatkan penetapan harga jual produk menjadi tidak akurat dan berisiko menimbulkan kerugian. Munculnya masalah tersebut, untuk mengetahui seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi maka perlu dilakukan perhitungan harga pokok produksi guna penetapan harga jual. Konsep metode penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* diharapkan dapat memberikan ketepatan pada saat

menentukan harga pokok produksi sehingga secara langsung berpengaruh pada pencapaian laba pada usaha tersebut (Lidyana et al., 2022).

UMKM Donat Azima bergerak di sektor makanan, yang termasuk dalam kategori usaha kuliner atau industri pangan. Dalam menentukan harga jual UMKM Donat Azima sudah melakukan perhitungan harga pokok produksi, namun perhitungan yang dilakukan masih sederhana, Pemilik usaha hanya melakukan perhitungan terhadap biaya bahan baku, biaya tenaga kerja serta biaya *overhead* pabrik yang bersifat variabel saja, dan tidak memperhitungkan biaya *overhead* pabrik yang bersifat tetap, Sedangkan seperti yang diketahui bahwa untuk menentukan suatu harga pokok produksi terdiri dari perhitungan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik (yang bersifat variabel dan bersifat tetap) agar biaya yang diperoleh mendapatkan harga pokok produksi yang akurat. Pencatatan keuangan yang digunakan masih manual tanpa bantuan komputer atau teknologi lainnya. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan pemahaman pemilik usaha mengenai akuntansi biaya.

Berdasarkan *research gap* yang ditemukan dari penelitian Melati et al., (2022) tentang analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, dengan Kesimpulan bahwa perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* dalam penetapan harga dengan perhitungan harga pokok menurut perusahaan keuntungan yang di dapat lebih tinggi menggunakan perhitungan harga berdasarkan metode *full costing*. Selain itu, peneliti lain juga berpandangan bahwa perhitungan HPP dengan menggunakan metode *full costing* memungkinkan perhitungan yang lebih akurat dan relvan karena di dalam perhitungan tersebut juga memperhitungkan biaya *overhead* seperti depresiasi aset yang sebelumnya tidak diperhitungkan. Dengan demikian, metode ini mampu mengatasi permasalahan pencatatan biaya yang tidak lengkap serta memberikan hasil perhitungan yang lebih akurat (Putra et al., 2024).

Namun, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam hal kesesuaian objek penelitian, terutama dalam konteks pelaku UMKM di Kota Semarang. Beberapa studi telah menyoroti permasalahan serupa di wilayah ini, seperti penelitian mengenai penentuan harga pokok penjualan pada UMKM Jamu Jawa Asli Mbak Sum di Kelurahan Pedurungan Kidul, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang Rachmawati & Karim, (2021), serta penelitian lain mengenai pendampingan penyusunan harga pokok produksi bagi pelaku UMKM di Kota Semarang Widiatmoko et al., (2020). Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak pelaku UMKM di Semarang masih mengalami kesulitan dalam menentukan harga pokok produksi yang sesuai dengan prinsip akuntansi, sehingga berisiko menetapkan harga jual yang kurang tepat dan berdampak pada profitabilitas usaha.

Dengan adanya kesenjangan penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perhitungan sederhana yang biasa digunakan oleh pelaku UMKM dan metode *full costing*, dengan fokus pada UMKM di Kota Semarang. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman pelaku UMKM mengenai metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat serta membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih optimal terkait strategi penetapan harga. Pada penelitian ini akan memaparkan perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Donat Azima (perhitungan sederhana) dan membuat perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*, selanjutnya penulis akan membuat perbandingan terkait hasil perhitungan harga pokok produksi yang dibuat oleh pemilik usaha dan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing*. Sehingga penelitian ini memilih mereplikasi penelitian sebelumnya Melati et al., (2022) yang bertujuan untuk memvalidasi hasil penelitian sebelumnya, serta menguji dalam konteks atau di lingkungan yang berbeda. Selain itu melalui replikasi, penelitian ini diharapkan

dapat meningkatkan pemahaman terhadap pelaku usaha tentang perhitungan HPP dengan menggunakan metode *full costing* di berbagai sektor UMKM.

2. Telaah Pustaka

2.1 Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa, dengan cara tertentu, serta penafsiran terhadapnya. Sedangkan dalam penelitian Melati et al., (2022) menyatakan bahwa akuntansi biaya adalah salah satu cabang akuntansi yang merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis, serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya. Akuntansi biaya adalah komponen penting dalam mendukung berbagai aspek operasional perusahaan, termasuk penentuan harga, pengambilan keputusan, pengendalian biaya, dan pelaporan keuangan untuk menentukan harga pokok maka biaya perlu diklasifikasikan sehingga dapat dipisahkan antara biaya produksi dan biaya non produksi. Akuntansi biaya dalam penghitungan harga pokok produksi berperan untuk menetapkan dan menganalisa biaya sehingga laporan keuangan dapat menunjukkan data yang relevan. Akuntansi biaya dinilai membantu dalam masalah pengklasifikasian biaya, yaitu pengelompokan biaya kedalam kelompok tertentu menurut persamaan yang ada untuk memberi informasi yang sesuai. Pengklasifikasian biaya adalah proses pengklasifikasian secara sistematis atau keseluruhan elemen yang ada ke dalam golongan tertentu untuk dapat memberikan informasi biaya yang sesuai dengan tujuan penggunaan informasi biaya (Hermawan & Suzan, 2023).

Akuntansi biaya merupakan ilmu akuntansi tentang pengelolaan biaya yang menyajikan informasi biaya bagi suatu perusahaan atau organisasi. Pihak internal perusahaan sangat memerlukan perhitungan dan informasi biaya yang tepat dan akurat guna memperoleh laba dengan cara menekan cost secara efektif dan efisien Utami & Fauziyyah, (2021). Dengan memanfaatkan akuntansi biaya secara optimal, perusahaan dapat meningkatkan efisiensi dan mengelola sumber daya dengan lebih baik sehingga dapat mencapai tujuannya. Persaingan yang ketat dalam dunia bisnis, perusahaan dituntut untuk dapat menghasilkan produk atau jasa yang berkualitas dengan harga yang kompetitif. Untuk dapat memenuhi tuntutan tersebut, pelaku usaha perlu mengetahui biaya produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produk atau jasa tersebut. Akuntansi biaya dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu akuntansi biaya produk dan akuntansi biaya jasa. Akuntansi biaya produk digunakan untuk menghitung biaya produk yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur. Biaya produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Akuntansi biaya jasa digunakan untuk menghitung biaya jasa yang dihasilkan oleh perusahaan jasa. Biaya jasa terdiri dari biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*, dan biaya non- operasional. Biaya non-operasional adalah biaya yang tidak terkait dengan proses pemberian jasa, seperti biaya pemasaran, biaya administrasi, dan biaya keuangan.

PERANAN AKUNTANSI BIAYA

Akuntansi biaya melengkapi manajemen dengan perangkat akuntanti untuk kegiatan perencanaan dan pengendalian. Dalam hal ini, pencatatan, penyajian, dan analisis data biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas berikut:

1. Menyusun dan melaksanakan rencana dan anggaran operasi perusahaan dalam kondisi yang ekonomis dan bersaing
2. Menetapkan metode kalkulasi biaya dan prosedur yang menjamin ada pengendalian dan, jika memungkinkan, pengurangan atau pembe nahan biaya

3. Menentukan nilai persediaan dalam rangka kalkulasi biaya dan penetapan harga, dan sewaktu waktu memeriksa jumlah persediaan dalam
4. Bentuk Fax Menghitung biaya dan laba perusahaan untuk periode akuntansi tahunan atau periode yang lebih singkat
5. Memilih alternatif terbaik yang bisa menaikkan pendapatan atau menurunkan biaya (Matz et al., 1994)

2.2 Biaya

Untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba, maka perusahaan perlu memperhitungkan biaya sebagai salah satu faktor penentuan harga jual. Biaya (*Cost*) adalah pengorbanan sumber daya, baik berupa uang, waktu, tenaga, atau aset lainnya yang dikeluarkan dengan harapan akan mendapatkan keuntungan atau manfaat secara ekonomis untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya yang timbul pada proses produksi akan mempengaruhi perubahan harga pokok produksi, Biaya-biaya yang biasanya akan mempengaruhi proses produksi yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik Hasmi, (2020). Biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang benar-benar terlihat, seperti kas. Sedangkan biaya implisit adalah biaya tersembunyi yang mengacu pada biaya yang tidak langsung seperti biaya depresiasi barang. Dalam akuntansi, biaya mengacu pada aliran sumber ekonomi yang dihitung untuk pembelian atau pembayaran persediaan, tenaga kerja, peralatan, produk, dan komoditas lainnya untuk tujuan komersial. Biaya yang timbul pada proses produksi akan mempengaruhi perubahan harga pokok produksi. Pemahaman mengenai biaya sangat penting karena penerapan biaya yang tepat digunakan untuk membantu proses perencanaan, pengendalian, dan pembuatan keputusan. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Pengelompokan biaya:

Pengelompokan biaya diperlukan untuk mengembangkan data biaya yang dapat membantu manajemen dalam mencapai tujuannya. Pengelompokan ini didasarkan pada hubungan antara biaya dengan:

1. Produk
 2. Volume produksi
 3. Departemen pabrikasi
 4. Periode akuntansi
- (Matz et al., 1994)

2.3 Klasifikasi Biaya

Dalam penelitian Hasmi, (2020) pengklasifikasian biaya produksi dibagi menjadi tiga elemen utama yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku adalah biaya yang digunakan untuk membuat atau memproduksi suatu produk. Biaya bahan baku sifatnya selalu berubah, tergantung pada pasokan, jumlah permintaan dan penawaran, kondisi pasar, dan volume produksi perusahaan. Biaya bahan baku diklasifikasikan dalam dua kelompok yaitu biaya bahan baku langsung dan biaya bahan baku tidak langsung. Contoh biaya bahan baku langsung adalah gaji tenaga kerja, dan harga bahan-baku yang dibutuhkan untuk memproduksi suatu barang. Sedangkan contoh biaya bahan baku tidak langsung adalah biaya umum dan biaya administrasi (Suciati & Pravitasari, 2024).

2. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan tenaga fisik atau mental yang dikeluarkan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja dapat digolongkan menjadi dua, yaitu biaya tenaga kerja langsung

(*direct labor*), dan biaya tenaga kerja tidak langsung (*indirect labor*). Biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya tenaga kerja yang langsung berhubungan dengan proses produksi, misalnya Gaji dan upah pekerja pabrik yang secara langsung memproduksi barang, Tunjangan kesehatan atau tunjangan lain yang diberikan kepada pekerja yang terlibat langsung dalam produksi, Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung merupakan biaya tenaga kerja yang tidak langsung berhubungan dengan produksi, misalnya Gaji petugas pemeliharaan yang menjaga mesin tetapi tidak terlibat langsung dalam proses produksi dan biaya administrasi produksi. Kuswadi, (2009)

3. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya yang sangat kompleks, maka pengumpulan biaya *overhead* pabrik baru dapat diketahui setelah barang pesanan selesai diproduksi. Biaya *overhead* pabrik adalah biaya-biaya yang tidak langsung dalam sebuah proses produksi pada umumnya dikonsumsi oleh lebih dari satu departemen. Biaya ini timbul akibat pemakaian fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk mengolah bahan, seperti mesin, alat-alat, tempat kerja dan lain sebagainya. Biaya *overhead* pabrik merupakan biaya tidak langsung karena tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk. Utami & Fauziyyah, (2021)

2.4 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi merupakan elemen penting untuk menilai keberhasilan dari perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Harga pokok produksi adalah penjumlahan seluruh pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan untuk mengubah bahan baku menjadi sebuah produk. Harga Pokok Produksi (HPP) adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi digunakan perusahaan sebagai dasar untuk mengkalkulasi seluruh biaya produksi.

Harga pokok produksi merupakan jumlah biaya produksi yang melekat pada produk atau barang yang dihasilkan diukur dalam satuan mata uang dalam bentuk kas yang dibayarkan atau dikorbankan atas hutang yang timbul yang diperlukan perusahaan dalam rangka proses produksi. HPP dalam pembuatan produk terdapat dua kelompok biaya yaitu biaya produksi dan biaya non produksi. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam pengolahan bahan baku menjadi produk, sedangkan biaya non produksi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan non produksi, seperti kegiatan pemasaran dan kegiatan administrasi umum (Permana et al., 2024).

2.5 Metode Perhitungan Harga Pokok Produksi

Metode perhitungan HPP suatu barang merupakan tujuan pokok akuntansi biaya, HPP diperoleh dari pengumpulan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu barang (Mulyati et al., 2020). Biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung disebut juga dengan biaya utama (*prime cost*), sedangkan yang lain disebut biaya konversi (*conversion cost*). Biaya ini dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi. Dalam memperhitungkan unsur- unsur biaya ke dalam HPP ada 2 metode yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing*:

1. Metode *Full Costing*

Full costing merupakan metode penentuan HPP yang memperhitungkan seluruh faktor biaya, dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung serta biaya *overhead* pabrik baik

yang berperilaku variabel ataupun tetap. Pendekatan perhitungan dengan menggunakan metode *full costing*, menghasilkan laporan laba rugi dimana keseluruhan biaya di organisir dan disajikan berdasarkan fungsi produksi, administrasi serta penjualan. Metode *full costing* merupakan metode yang telah digunakan secara luas dalam menghitung harga pokok, kebanyakan perusahaan menggunakan pendekatan *full costing* dalam menentukan harga pokok produk yang dijualnya karena pertimbangan bahwa seluruh biaya yang dikeluarkan seharusnya menjadi beban konsumen dan alasan ini logis demi mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut R.A. Supnyano (2002), menerangkan *full costing method* adalah Konsep penentuan harga pokok penuh, membeban kan semua elemen biaya produksi, baik biaya tetap maupun biaya variabel ke dalam harga pokok produk. Oleh karena itu elemen biaya produksi pada konsep penentuan harga pokok penuh meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, sedangkan Mulyadi (2005) mendefinisikan *full costing method* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang mem perhitungkan semua unsur biaya produkai ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku *variabel* maupun tetap Sujarweni, (2015).

Dalam metode *full costing*, yang membedakannya adalah bahwa biaya *overhead* tidak hanya pada biaya listrik, tetapi juga mencakup biaya pemeliharaan dan perawatan mesin, biaya penolong, serta biaya peralatan kantor. Adapun biaya tenaga kerja, karena pemilik terlibat dalam semua aspek bisnis dan juga bertindak sebagai administrator, maka biaya yang terkait dengannya dianggap sebagai bagian dari biaya tenaga kerja tidak langsung (Irmawati et al., 2024).

Dengan demikian HPP menggunakan metode *full costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variabel, dibebankan kepada produk yang telah diproduksi atas dasar tarif yang ditentukan. Oleh karena itu, biaya *overhead* pabrik tetap akan melekat pada harga pokok persediaan produk dalam proses dan persediaan produk jadi yang belum laku dijual, dan baru dianggap sebagai biaya unsur harga pokok penjualan apabila produk jadi tersebut telah terjual.

2. Metode *Variable Costing*

Variable costing adalah metode penentuan HPP yang hanya memperhitungkan bayaran produksi yang berperilaku variabel ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Biaya- biaya produksi dikelompokkan sebagai biaya periodik bersama dengan biaya tetap non produksi Haliza et al., (2023). Dalam metode ini, biaya *overhead* pabrik tetap diperlukan sebagai biaya periodik (*period costs*), bukan sebagai unsur HPP. Dengan demikian, biaya *overhead* pabrik tetap didalam *variable costing*, tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya. Dalam metode *variable costing*, perhitungan harga pokok produksi dan penyajian dalam laba rugi didasarkan atas perilaku biaya-biayanya, biaya yang dibebankan dalam metode ini adalah biaya non-produksi.

Kalkulasi biaya produksi variabel (*variabel costing*) menurut Prawironegoro (2009) adalah pengorbanan sumber daya untuk merighasilkan barang atau jasa di mana hanya diperhitungkan biaya variabel saja, yang terdiri dari biaya bahan langsung, berhubungan an dengan volume kegiatan produksi, maka disebut kalkulasi biaya produk langsung (*direct costing*). Menurut Samryn (2001) Pendekatan *variable costing* juga dikenal sebagai *contribution approach* adalah suatu format laporan laba rugi yang mengelompokkan biaya berdasarkan perilaku biaya di mana biaya-biaya dipisahkan menurut kategori biaya *variabel* dan biaya tetap dan tidak dipisahkan menurut fungsi fungsi produksi. atau administrasi, dan penjualan. Pendekatan ini juga dikenal se bagai pendekatan biaya langsung (*direct costing approach*) karena biaya *variabel* yang menjadi harga pokok dalam perhitungannya terdiri dari biaya-biaya langsung dalam pendekatan ini hanya biaya biaya produksi yang berubah sejalan dengan perubahan output yang diperlakukan sebagai elemen harga pokok produk.

Dalam pendekatan *variabel costing*, dari semua unsur biaya produksi hanyalah biaya-biaya produksi *variabel* yang diperhitungkan sebagai elemen harga pokok produk. Oleh karena itu pendekatan *variabel costing* bagi manajemen lebih baik digunakan sebagai alat perencanaan dan pengambilan keputusan-keputusan jangka pendek yang tidak mengharuskan pertimbangan tentang biaya biaya non produksi. Dalam arus biaya *variabel costing* elemen biaya periodik terdin dari biaya *overhead* tetap ditambah biaya administrasi dan penjualan Sujarweni, (2015)

. Elemen harga pokok produknya hanya terdin dari komponen biaya *overhead variabel* serta biaya balian baku dan tenaga kerja langsung, tidak termasuk biaya *overhead* tetap Berdasarkan dari uraian diatas maka akan disajikan skema arus biaya *direct costing*, sebagai berikut:

Dengan demikian HPP menggunakan metode *variabel costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut:

Biaya bahan baku	xxx
Biaya tenaga kerja langsung	xxx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xxx +</u>
Harga pokok produksi	xxx

2.6 Perbedaan Metode *Full Costing* dan Metode *Variable Costing*

Perbedaan pokok antara metode *full costing* dan metode *variable costing* terletak pada perlakuan **biaya tetap produksi tidak langsung**. Dalam metode *full costing* menghitung seluruh unsur biaya produksi karena masih berhubungan dengan pembuatan produk berdasar tarif (*budget*), sehingga apabila produksi sesungguhnya berbeda dengan *budget*nya maka akan timbul kekurangan atau kelebihan pembebanan. Sedangkan pada metode *variable costing* memperlakukan biaya produksi tidak langsung tetap bukan sebagai unsur HPP, melainkan dimasukkan sebagai biaya periodik, yaitu dengan membebankan seluruhnya ke periode dimana biaya tersebut dikeluarkan sehingga dalam *variable costing* tidak terdapat pembebanan lebih atau kurang (Melati et al., 2022)

2.7 Harga Jual Produk

2.7.1 Pengertian harga jual

Harga jual adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari nilai yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat, karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut. Dalam penetapan harga tidak hanya sekedar perkiraan saja, tetapi harus dengan perhitungan yang cermat dan teliti. Pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar Halim, (2022).

2.7 2. Tujuan Penetapan Harga Jual

Dalam menentukan harga jual, perusahaan harus jelas dalam menentukan tujuan yang hendak dicapainya, tujuan harga jual mencakup beberapa aspek penting Sujarweni, (2015) yaitu:

1. Memaksimalkan laba
2. Meningkatkan pertumbuhan harga jual
3. Menjaga stabilitas harga
4. Mencegah masuknya pesaing
5. Mendukung loyalitas konsumen.

2.8 Faktor-faktor Mempengaruhi penentuan Harga Jual

Keputusan penetapan harga sebuah perusahaan dipengaruhi beberapa faktor, baik dari faktor internal maupun dari faktor eksternal.

1. Faktor internal

1. Biaya produksi
2. Strategi pemasaran
3. Tujuan Perusahaan

2. Faktor eksternal

1. Persaingan pasar
2. Kondisi ekonomi
3. Regulasi dan kebijakan pemerintah

2.9 Metode Penentuan Harga Jual

Metode penentuan harga jual yang berdasarkan biaya dalam bentuk yang paling sederhana, yaitu:

❖ *cost-plus pricing method*

Dalam metode ini penjual atau produsen menetapkan harga jual untuk satu unit barang yang besarnya sama dengan jumlah biaya per unit ditambah dengan suatu jumlah untuk menutup laba yang di inginkan (Marjin) pada unit tersebut dengan rumus:

$$\text{(BIAYA TOTAL + MARJIN = HARGA JUAL)}$$

Dalam metode ini, harga yang ditetapkan oleh produsen adalah awal dari rangkaian harga yang ditetapkan. Karena itu, penetapan harga oleh pelaku usaha memegang peranan penting dalam menentukan harga akhir barang. Proses penetapan harga dimulai dengan menghitung biaya per unit barang yang dihasilkan, kemudian menambahkan sejumlah mark up tertentu. Pelaku usaha menggunakan rumus yang dianggap dinilai relevan, tentunya berdasarkan pengamatan atas produk yang dihasilkannya Wijaya, (2018)

Dalam mementuan harga per-unit pelaku usaha menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{(HARGA POKOK PER-UNIT= BIAYA BAHAN BAKU+BIAYA TENAGA KERJA+BIAYA OVERHEAD PABRIK + PRESENTASE MARK UP)}$$

3. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Istilah deskriptif berasal dari istilah bahasa inggris *to describe* yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal. Jadi penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan

untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, atau kegiatan yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan sistem perhitungan dengan menggunakan rumus, angka-angka, tabel dan lain-lain yang dibutuhkan untuk penelitian.

Jadi berdasarkan deskripsi di atas bisa dikatakan bahwa penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang memaparkan realisasi objek penelitian dan kemudian dilakukan perhitungan yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian dan hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

3.1 Prosedur Pengumpulan Data

3.1.1 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.

Dalam hal ini peneliti memilih melakukan penelitian untuk memperoleh data di Home Industry Donat Azima yang berada di Jl. Lemuru Raya RT9/RW4 Kelurahan Kuningan, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang.

3.1.2 Jenis Data

1. Data Primer

Data Primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari pelaku usaha. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh penulis dalam memperoleh informasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh penulis secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip.

3.2 Prosedur Perekaman Data

Metode pengumpulan data meliputi:

a. Wawancara

wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan, baik terstruktur maupun tidak terstruktur sambil bertatap muka antara penulis dengan pemilik usaha yang diwawancarai untuk memperoleh informasi yang relevan dengan objek penelitian.

b. Observasi

Observasi adalah metode yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek yang akan diteliti. Dalam observasi penulis melihat secara langsung keadaan lingkungan kerja, bahan yang digunakan, pengolahan bahan baku, peralatan yang digunakan dalam memproduksi, bahan-bahan penolong yang digunakan dan lain-lain.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data yang berupa catatan administrasi, nota, notulen rapat dan dokumen lain yang relevan. Dokumen merupakan sebuah tulisan atau gambar yang memuat informasi, dimana informasi tersebut merupakan data primer yang diperoleh langsung dari perusahaan.

3.3 Teknik Analisis Data

Untuk mengolah dan menganalisis data yang telah terkumpul penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu metode analisis yang mengacu pada pemindahan data mentah kedalam bentuk lain yang lebih mudah dipahami. Analisis deskriptif merupakan cara

merumuskan dan menafsirkan data yang ada sehingga memberikan gambaran yang jelas melalui pengumpulan, penyusunan dan menganalisis data, sehingga dapat diketahui gambaran umum tentang kegiatan produksi perusahaan.

Urutan data yang digunakan meliputi pengumpulan data, pemilihan data, analisis data, dan kemudian melakukan simulasi perhitungan untuk membuat kesimpulan. Adapun tahapan-tahapan analisis yang akan dilakukan adalah:

1. Pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan semua data-data yang terlibat dalam proses produksi seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dibutuhkan untuk proses penelitian.
2. Pemilihan data, setelah data-data biaya produksi telah dikumpulkan kemudian dipilih dan diklasifikasikan sesuai dengan klasifikasi biaya.
3. Analisis data, setelah data dikumpulkan dan dipilih atau diklasifikasikan sesuai kelompok biaya masing-masing kemudian menganalisis seluruh data yang telah ada kemudian dikelompokkan sesuai kebutuhan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi dari masing-masing barang yang diproduksi.
4. Simulasi perhitungan, setelah dilakukan analisis data kemudian akan dilakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi yang dilakukan pemilik usaha dan simulasi perhitungan dengan metode *full costing* dengan memperhitungkan seluruh biaya baik biaya tetap maupun biaya variabel untuk menentukan perbedaan yang kemudian akan dianalisis untuk membuat kesimpulan sejauh mana metode *full costing* berperan penting dalam kegiatan produksi perusahaan.